

FRAKTAL: ALIH WAHANA KONSEP AIR DALAM KEBUDAYAAN SUNDA PADA KARYA TARI

FRACTALS: TRANSFERRING THE CONCEPT OF WATER IN SUNDANE CULTURE IN TO DANCE WORKS

Angeline Azhar

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Angelineazhar1@gmail.com

ABSTRACT

The process of creating a dance work entitled Fractal stems from research on water in Sundanese culture. The creation of this dance work uses a practice-based research method. This research explores the symbolism of water in the traditions and daily lives of Sundanese people, which includes rituals, mythology, and agricultural practices. In the creative process, researchers collect data through observation, interviews, and literature review, which are then interpreted into dance movements. The stages of creation began with the exploration of basic movements inspired by the shape and dynamics of water, followed by improvisation involving dancers to explore the meanings and emotions associated with water. The results of this research are realised in a dance work that reflects the harmony, sustainability and spirituality of water in the lives of Sundanese people. This process shows that through a practice-based research approach, research becomes a scientific foundation that inspires and enriches the creation of dance art, while deepening understanding of local cultural values. This research not only produces aesthetic works of art but also raises and carries out the process of sustainability of local wisdom values.

Keywords: Water, Body, Dance Composition, Transfiguration

ABSTRAK

Proses penciptaan karya tari berjudul Fraktal berakar dari riset tentang air dalam kebudayaan Sunda. Penciptaan karya tari ini menggunakan metode practice based research. Penelitian ini mengeksplorasi simbolisme air dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, yang meliputi ritual, mitologi, dan praktik pertanian. Dalam proses kreatif, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam gerak tari. Tahapan penciptaan dimulai dengan eksplorasi gerak dasar yang terinspirasi dari bentuk dan dinamika air, diikuti dengan improvisasi yang melibatkan penari untuk menggali makna dan emosi yang terkait dengan air. Hasil dari riset ini diwujudkan dalam sebuah karya tari yang mencerminkan harmoni, keberlanjutan, dan spiritualitas air dalam kehidupan masyarakat Sunda. Proses ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan practice based research, penelitian menjadi landasan ilmiah yang menginspirasi dan memperkaya penciptaan seni tari, sekaligus memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan karya seni yang estetik tetapi juga mengangkat dan melakukan proses keberlanjutan nilai kearifan lokal.

Kata kunci: Air, Tubuh, Komposisi Tari, Alih Wahana

PENGANTAR

Secara biologis, air adalah senyawa kimia dengan rumus H₂O yang esensial bagi kehidupan (Lutfi & Zulfiqri, 2023). Air merupakan komponen utama dalam sel-sel organisme, membantu mengatur suhu tubuh, dan memainkan peran krusial dalam berbagai proses metabolisme, seperti pencernaan dan transportasi nutrisi ke seluruh tubuh. Selain itu, air berfungsi sebagai pelarut universal yang memungkinkan terjadinya reaksi kimia vital yang mendukung kehidupan (Hudha et al., 2019). Tanpa air, organisme tidak dapat mempertahankan fungsi biologisnya dan akan mengalami dehidrasi, yang dapat menyebabkan kegagalan organ dan akhirnya kematian (Westall & Brack, 2018). Ketersediaan air yang cukup adalah salah satu faktor penentu dalam kelangsungan hidup dan kesejahteraan semua bentuk kehidupan di bumi (Sharma & Bhattacharya, 2017).

Secara kebudayaan, air memiliki makna mendalam dan simbolis di berbagai masyarakat di seluruh dunia (Utama, 2009). Dalam banyak tradisi, air melambangkan kehidupan, kesucian, dan pembaruan (Aulia & Dharmawan, 2011). Misalnya, dalam kebudayaan Sunda, air digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual keagamaan, mitos penciptaan, dan praktik pertanian (Sumardjo, 2003). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya air dalam kehidupan spiritual dan keseharian masyarakat Sunda. Air sering dianggap sebagai elemen yang menyatukan, membersihkan, dan menyucikan, serta memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan sosial. Ritual-ritual yang melibatkan air sering kali digunakan untuk menandai peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta sebagai sarana untuk memohon berkat dan kesuburan. Dengan demikian, air bukan hanya kebutuhan biologis, tetapi juga elemen kultural yang penting.

Dalam kebudayaan Sunda, air memiliki makna mendalam dan multifaset, mencakup aspek spiritual, sosial, dan praktis. Air sering dianggap sebagai simbol kehidupan dan kesucian, digunakan dalam berbagai ritual keagamaan untuk menyucikan diri dan lingkungan. Mitos penciptaan Sunda sering menyebut air sebagai elemen awal yang melahirkan dunia dan segala isinya. Selain itu, dalam praktik pertanian tradisional, air adalah elemen vital untuk pengairan sawah dan kebun, mencerminkan ketergantungan masyarakat Sunda pada sumber daya alam ini. Air juga digunakan dalam upacara adat seperti Seren Taun, yang merayakan panen padi dan melibatkan ritual pemurnian dengan air. Secara keseluruhan, air dalam kebudayaan Sunda melambangkan kesucian, kehidupan, dan keberlanjutan, serta menjadi penghubung antara manusia dan alam.

Konsep air dalam kebudayaan Sunda juga tercermin dalam arsitektur tradisional dan penataan lingkungan. Misalnya, banyak desa Sunda yang dibangun di dekat sumber air seperti sungai, danau, atau mata air, mencerminkan pentingnya air bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam bahasa dan sastra Sunda, air sering muncul

sebagai metafora untuk ketenangan, kejernihan pikiran, dan kebijaksanaan. Dalam konteks sosial, air berfungsi sebagai medium untuk memperkuat ikatan komunitas melalui gotong royong dalam pengelolaan irigasi dan sumber air. Peran air dalam kebudayaan Sunda tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga spiritual dan simbolis, memperkaya kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai yang mendalam tentang keseimbangan, keberlanjutan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Keseluruhan konsep ini menunjukkan bahwa air bukan hanya elemen fisik, tetapi juga jantung dari identitas budaya Sunda, membentuk cara pandang mereka terhadap dunia dan kehidupan sehari-hari.

Air dalam kebudayaan Sunda memiliki dimensi spiritual yang mendalam, melambangkan kesucian, kehidupan, dan penyucian (Ekadjati, 2009). Air dianggap sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan ilahi. Dalam berbagai ritual keagamaan, seperti upacara Seren Taun dan tradisi Ruwatan, air digunakan untuk membersihkan diri dari dosa dan energi negatif, melambangkan pemurnian dan pembaruan. Selain itu, mitos penciptaan Sunda sering kali menyebut air sebagai elemen fundamental yang melahirkan dunia dan kehidupan. Air juga digunakan dalam upacara adat untuk memohon keberkahan dan kesuburan dari leluhur dan dewa-dewa. Dengan demikian, air dalam kebudayaan Sunda bukan hanya elemen fisik, tetapi juga simbol spiritual yang mendalam, mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

Konsep air sebagai elemen spiritual dalam kebudayaan Sunda juga tercermin dalam berbagai praktik keseharian dan kepercayaan. Misalnya, sumber-sumber air seperti mata air, sungai, dan danau sering dianggap sakral dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat. Air dari sumber-sumber ini dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan dan sering digunakan dalam ritual penyucian atau untuk memohon kesembuhan dari penyakit. Dalam konteks spiritual, air juga dilihat sebagai sarana untuk mencapai harmoni dan keseimbangan hidup. Upacara seperti mandi suci atau mencuci muka dengan air di pagi hari adalah bagian dari tradisi yang bertujuan untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual, memulai hari dengan energi positif dan niat baik. Selain itu, dalam mitologi Sunda, ada cerita tentang dewa-dewa air yang melindungi dan mengawasi sumber-sumber air. Kepercayaan ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap air sebagai pemberian ilahi yang harus dijaga dan dihormati. Dengan demikian, air tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai elemen penting yang menghubungkan manusia dengan aspek spiritual dan kosmologis dalam kebudayaan Sunda.

Konsep air dalam kebudayaan Sunda, dengan makna spiritual dan simbolis yang dalam, menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi penciptaan karya tari. Kehadirannya dalam ritual, mitos penciptaan, dan praktik pertanian memberikan latar belakang yang kaya akan gerak, simbol, dan emosi yang dapat dieksplorasi dalam tarian. Gerakan-gerakan yang terinspirasi dari bentuk dan dinamika air dapat mengungkapkan harmoni,

kelembutan, dan kekuatan alam secara artistik. Improvisasi dengan tema-tema seperti pembersihan, penyembuhan, dan kehidupan spiritual dapat diintegrasikan dalam proses kreatif, menciptakan narasi visual yang mendalam dan universal (Kusumo, 2007). Melalui penciptaan karya tari yang berakar pada konsep air dalam kebudayaan Sunda, seniman dapat tidak hanya menghormati tradisi dan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menginspirasi penonton untuk merenungkan kembali hubungan manusia dengan alam dan spiritualitasnya (Soedarso, 2006; Sunarto, 2013).

Tujuan artikel ilmiah ini adalah untuk mendalami konsep dasar dalam penciptaan karya seni yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal terkait air dalam budaya Sunda. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki simbolisme, peran, dan makna air dalam kehidupan sehari-hari serta dalam aspek spiritual dan sosial masyarakat Sunda. Melalui pendekatan *practice based research*, artikel ini akan menjelaskan proses kreatif dalam mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan spiritual tersebut ke dalam gerak tari. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karya seni tari dapat menjadi wadah yang kuat untuk mempertahankan dan menghormati nilai-nilai tradisional, serta memperdalam pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam dan warisan budayanya. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap bidang seni pertunjukan, tetapi juga memperluas pengetahuan tentang keberlanjutan budaya dan pentingnya menjaga kearifan lokal.

Karya tari berjudul Fraktal merupakan sebuah inisiatif untuk menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dalam bentuk yang kontemporer. Melalui eksplorasi konsep air dalam kebudayaan Sunda, Fraktal menggabungkan elemen-elemen tradisional seperti simbolisme dan ritus air ke dalam bahasa gerak tari kontemporer. Karya ini tidak hanya mencoba untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menawarkan interpretasi baru yang relevan dengan zaman modern. Dengan demikian, Fraktal tidak hanya menjadi sebuah pencitraan artistik, tetapi juga sebuah pernyataan tentang keberlanjutan budaya, menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui pengalaman seni yang mendalam dan universal.

PEMBAHASAN

Air Dalam Kebudayaan Sunda

Di banyak kebudayaan, air bukan sekadar elemen fisik yang esensial untuk kehidupan, tetapi juga menjadi simbol, ritual, dan kepercayaan spiritual yang mendalam. Air memiliki peran sentral dalam kebudayaan Sunda, sebuah budaya etnis yang mendiami wilayah barat Pulau Jawa, Indonesia. Fenomena air tidak hanya dianggap sebagai sumber kehidupan fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda. Dalam kepercayaan dan mitologi tradisional Sunda, air dianggap sebagai salah satu elemen alam yang memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Selain itu, air juga menjadi simbol kesucian, kesuburan, dan keberuntungan dalam beragam

ritual keagamaan, upacara adat, dan perayaan tradisional Sunda. Keberadaan sungai, danau, dan sumber air lainnya juga menjadi ciri khas lanskap geografis yang memberikan identitas kuat bagi masyarakat Sunda serta memberikan inspirasi dalam seni, sastra, dan musik tradisional mereka. Dengan demikian, air bukan hanya menjadi objek material, tetapi juga merupakan bagian integral dari warisan budaya yang kaya dan kompleks dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Sejarah air dalam kebudayaan Sunda dapat ditelusuri melalui berbagai sumber dalam buku dan artikel yang mengungkapkan peran sentral air dalam kehidupan masyarakat Sunda sejak zaman kuno hingga masa kini. Buku-buku sejarah dan antropologi, seperti karya H.J. de Graaf dan T.H. Pigeaud, “Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Volume II” menyajikan informasi tentang peranan penting sumber-sumber air dalam pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Sunda pada masa lampau.

Buku tersebut menjelaskan bagaimana kerajaan-kerajaan di wilayah Sunda menggunakan kontrol terhadap sumber-sumber air sebagai salah satu strategi untuk memperluas pengaruh politik dan ekonomi mereka. Sumber air, seperti sungai dan danau, sering kali menjadi pusat kegiatan ekonomi, seperti pertanian dan perdagangan, sehingga mengendalikan akses terhadap sumber-sumber air menjadi kunci dalam memperkuat kekuasaan kerajaan. buku ini juga memperlihatkan bagaimana keberadaan sumber-sumber air mempengaruhi pola pemukiman, struktur sosial, dan tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda pada masa lampau. Informasi tentang infrastruktur irigasi dan sistem pengairan yang dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan di wilayah Sunda juga dapat ditemukan dalam buku ini, memberikan gambaran tentang tingkat kemajuan teknologi dan keahlian rekayasa yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dalam memanfaatkan sumber air untuk kepentingan pertanian dan kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan Kerajaan Sunda pada abad ke-14 hingga ke-15 Masehi, dikenal beragam bentuk bangunan suci dan berhubungan dengan air. Salah satu bangunan itu adalah *pe-tirtha-an*, yang merupakan tempat yang dianggap suci karena mengandung sumber air. Sumber air tersebut yang tidak hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga untuk ritual keagamaan. Peninggalan *pe-tirtha-an*, baik yang masih utuh maupun yang telah mengalami perubahan bentuk, dapat ditemukan hingga saat ini, termasuk penambahan bangunan dan peralihan fungsi awalnya. Dalam masyarakat Majapahit dan Bali, *pe-tirtha-an* memegang peran penting dalam menyucikan dosa, membersihkan jiwa, dan menyediakan air suci untuk upacara keagamaan.

Air sering menjadi nama suatu tempat di Tatar Sunda, seperti Cirebon, Ciawi, Cisalak, dan Ciangsana, menandakan adanya penghormatan terhadap air dalam kebudayaan Sunda. Mata air, sungai, situs, dan tempat-tempat yang memiliki sumber air alami menjadi sumber yang sangat dihargai. Bagi masyarakat Sunda, air memiliki nilai penting yang begitu besar sehingga segala sumber air selalu diingat dan sering dikunjungi sebagai tempat yang dianggap suci (Munandar, 2010).

Peran air yang tak tergantikan dalam kehidupan masyarakat kebudayaan Sunda. Sebagai sumber kehidupan, air digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari seperti minum, memasak, dan mandi. Namun, manfaat air dalam kebudayaan Sunda tidak hanya sebatas sebagai sumber kebutuhan fisik, melainkan juga memiliki makna simbolis yang dalam. Dalam beragam ritual keagamaan dan upacara adat, air dianggap suci dan digunakan untuk menyucikan diri serta memberikan berkah. Selain itu, air juga memainkan peran penting dalam pertanian sebagai sumber irigasi yang meningkatkan kesuburan tanah dan hasil panen.

Kehadiran air juga tercermin dalam kesenian dan tradisi Sunda, menjadi inspirasi dalam seni, sastra, dan musik tradisional mereka. Dengan segala manfaatnya, air bukan hanya menjadi elemen material, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya yang kaya dalam kehidupan masyarakat kebudayaan Sunda.

Secara keseluruhan, pembahasan mengenai peran air dalam kebudayaan Sunda memberikan pemahaman yang mendalam tentang betapa pentingnya air dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda. Air tidak hanya dianggap Sumber kehidupan fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam dalam berbagai ritual keagamaan, upacara adat, dan perayaan tradisional Sunda. Keberadaan air juga memberikan inspirasi dalam seni, sastra, dan musik tradisional, sehingga menjadi bagian integral dari warisan budaya yang kaya dan kompleks dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Melalui analisis sejarah air dalam kebudayaan Sunda, kita dapat melihat bagaimana kontrol terhadap sumber-sumber air telah menjadi strategi penting dalam pembentukan dan memperluas pengaruh politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan di wilayah Sunda. Infrastruktur irigasi dan sistem pengairan yang dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan tersebut mencerminkan tingkat kemajuan teknologi dan keahlian rekayasa yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dalam memanfaatkan sumber air untuk kepentingan pertanian dan kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang peran air dalam kebudayaan Sunda dan analisis sejarahnya, kita dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana air telah membentuk dan memengaruhi peradaban di wilayah Sunda. Air memiliki peran penting sebagai pembatas geografis dalam pembagian wilayah di Priangan, sebuah daerah di Jawa Barat yang merupakan bagian dari wilayah kebudayaan Sunda. Sungai-sungai dan aliran air lainnya sering kali menjadi pembatas alami antara wilayah-wilayah yang berbeda di Priangan. Contohnya adalah Sungai Citarum yang membagi antara Priangan Timur dan Priangan Barat, serta Sungai Cisadane yang menjadi pembatas antara Priangan dengan daerah sekitarnya.

Pembagian wilayah berdasarkan aliran air ini tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan. Sungai-sungai tersebut sering kali menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitarnya, digunakan untuk irigasi

pertanian, transportasi, dan kegiatan ekonomi lainnya. Selain itu, pembatas alami ini juga memengaruhi pola pemukiman dan perkembangan budaya lokal di wilayah Priangan. Air bukan hanya menjadi pembatas geografis dalam pembagian wilayah di Priangan, tetapi juga merupakan elemen yang membentuk pola kehidupan dan interaksi sosial masyarakat di daerah tersebut.

Wilayah Priangan Barat dan Priangan Timur merupakan dua bagian penting dari kawasan Priangan di Jawa Barat, Indonesia. Priangan sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut daerah dataran tinggi di bagian selatan Jawa Barat. Kata “priangan” yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa Barat, berasal dari kata “parahyangan”. Ini merujuk pada makna sebagai “daerah yang dihuni oleh tuhan atau leluhur yang harus dihormati” (Ayatrohaedi, 1987). Selain itu, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa “priangan” mungkin berasal dari “prayangan”, menunjukkan arti “menyerah dengan tulus hati”. Ini terkait dengan peristiwa sejarah saat Pangeran Suriadiwangsa (Raja Sumedanglarang) menyerah kepada Sultan Agung Mataram pada tahun 1620.

Luas wilayah Keresidenan Priangan pada abad ke-19 kurang lebih seperenam Pulau Jawa (kira-kira 21.524 km²). Batasbatas wilayah Keresidenan Priangan adalah sebelah utara Keresidenan Batavia dan Cirebon, sebelah timur Keresidenan Cirebon dan Banyumas, sebelah selatan dan barat daya adalah Samudera Hindia, dan sebelah barat adalah Keresidenan Banten. Batas-batas alam wilayah ini adalah sebelah utara rangkaian pegunungan Salak-Gede, Burangrang, Tangkubanperahu; sebelah timur Sungai Citanduy; sebelah barat adalah Pelabuhanratu (Wijnkoopsbaai) dan Ciletu (Zandbaai), dan sebelah tenggara Selat Pananjung, dan di sebelah selatan dan tenggara adalah Cilauteureun (Stibbe, 1919: 503). Wilayah Priangan sangat subur karena merupakan daerah vulkanis yang dibentuk oleh gunung-gunung berapi dengan ketinggian antara 1.800 hingga 3.000 m di atas permukaan laut. Gunung-gunung tersebut di antaranya adalah Gunung Gede, Gunung Galunggung, Gunung Papandayan, Gunung Salak, Gunung Burangrang, Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Guntur, dan Gunung Cikuray. Stibbe (1919: 503) menyebutkan bahwa hampir tidak ada di dunia ini sebuah wilayah dengan jumlah pegunungan dan gunung berapi sebanyak dan sebesar seperti di Priangan.

Konsekuensi dari banyaknya gunung itu adalah Priangan pun memiliki banyak sungai. Sungai-sungai di Priangan bermuara ke Laut Jawa dan Samudera Indonesia (Indische Ocean). Sungai-sungai yang mengalir ke Samudera Indonesia adalah, dari timur ke barat, Sungai Citanduy. Sungai-sungai penting yang bermuara ke Laut Jawa adalah Citarum dan Cimanuk. Di samping itu, terdapat juga rawa (swamp) di muara Sungai Citarum, terkenal dengan nama Rawalakbok, di sebelah tenggara Banjar antara Sungai Citanduy dan Ciseel. Selanjutnya terdapat juga situ (lakes), yaitu Situ Bagendit di sebelah timur Garut, Situ Cileunca di Pangalengan, Talaga Patenggang di sebelah barat Gunung Patuha, Talaga Bodas di kawah Gunung Talagabodas, dan

Talagawarna di kaki Gunung Gede. Wilayah Priangan pun memiliki tidak kurang dari 25 sumber air panas. Kondisi alam seperti itu menjadikan wilayah Priangan memiliki tanah yang sangat subur, sehingga menjadi daya dukung yang cukup tinggi sebagai penopang kebutuhan hidup penduduknya (Stibbe, 1919).

Wilayah Priangan terdapat banyak sungai dan selokan. Sebelum masyarakat mengenal teknik pengelolaan air mereka hampir selalu tinggal dekat dengan sumber-sumber air. Oleh karena itu, sangat logis jika begitu banyak nama tempat yang mengindikasikan air, seperti ranca, situ, leuwi, pasir, ci, rawa, dan sebagainya. Dengan aliran sungai-sungai kecil seperti Ciseel, Cijulang, Cimedang, Ciwulan, Cilangla, dan Cipatujah (di afdeeling Tasikmalaya); Cisanggiri, Cikondang, dan Cilaki (di afdeeling Garut); Cidaun, Cisadea, Cibuni, Cijampang, dan Cibalapulung (di afdeeling Cianjur); Cikaso, Cikarang dan Ciletu (di afdeeling Sukabumi). Dengan aliran anak-anak sungai Citarik, Cikapundung, Cimeta, Cisangkuy, Cimahi, Cihea, Ciwidey, dan Cigundul. Hulu sungainya terdapat di lembah sebelah tenggara Gunung Papandayan, mengalir sepanjang Garut, Baluburlimbangan, Sumedang, dan Indramayu (Lubis, 2003).

Asal-usul kata “priangan” memiliki kelemahan, karena terkesan bahwa kata tersebut baru muncul pada tahun 1620. Namun, fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelumnya, tepatnya pada akhir abad ke-16, kata “priangan” sudah digunakan dan bahkan menjadi judul sebuah naskah yang bernama “Carita Parahyangan”. Naskah ini disusun pada masa akhir Kerajaan Sunda dan mengisahkan sejarah kerajaan tersebut dari awal hingga akhir, termasuk peristiwa-peristiwa penting serta masalah yang dihadapi pada masa pemerintahan raja-raja Sunda.

Perlu dicatat bahwa nama “parahyangan” yang menjadi judul naskah tersebut sebenarnya tidak secara langsung mengacu pada nama wilayah geografis (Rosidi dkk, 2000). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian nama “priangan” untuk wilayah geografis bekas Kerajaan Sunda mungkin terinspirasi oleh judul naskah tersebut. Priangan kemudian menjadi nama wilayah geografis di bagian barat Pulau Jawa, namun bukan berarti nama tersebut baru muncul pada tahun 1620. Selanjutnya, nama “Priangan” terus digunakan dalam periode-periode berikutnya.

Penting untuk dicatat bahwa nama Priangan secara resmi menjadi nama keresidenan pada tahun 1815, ketika Pulau Jawa dikuasai oleh Pemerintahan Interregnum Inggris pimpinan Thomas Stamford Raffles. Keresidenan Priangan meliputi lima kabupaten pada periode tersebut, dan batas-batas administratif serta alam wilayah ini telah terdefiniskan dengan jelas. Setelah kemerdekaan, wilayah Priangan masih terus dikenal dengan lima kabupaten dan satu kota praja, hingga pada tahun 1964 status keresidenan dihapus dan diganti dengan istilah “wilayah”. Provinsi Jawa Barat kemudian terbentuk dengan lima wilayah, salah satunya adalah Wilayah V Priangan.

Sumber-sumber sejarah dan geografi mencatat bahwa sungai-sungai besar seperti Sungai Citarum dan Sungai Cisanggarung menjadi pembatas alami antara kedua wilayah ini. Sungai Citarum, yang merupakan salah satu sungai terpanjang

di Jawa Barat, membagi Priangan Barat di sebelah barat dengan Priangan Timur di sebelah timur. Sebaliknya, Sungai Cisanggarung juga berperan sebagai pembatas antara wilayah Priangan Timur dengan wilayah sekitarnya.

Kehadiran sungai-sungai ini bukan hanya mempengaruhi pembagian geografis, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di kedua wilayah. Sungai-sungai tersebut sering kali menjadi sumber air untuk irigasi pertanian dan kebutuhan sehari-hari masyarakat di sekitarnya. Selain itu, sebagai jalur transportasi alami, sungai-sungai ini memfasilitasi perdagangan dan interaksi antarwilayah di Priangan.

Penelitian geografi dan sejarah juga mencatat bahwa adanya sungai-sungai ini mempengaruhi pola pemukiman dan perkembangan permukiman di Priangan Barat dan Priangan Timur. Wilayah-wilayah yang berada di sepanjang sungai cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya air, transportasi, dan perdagangan, yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Dengan demikian, air sebagai pembatas geografis di Priangan Barat dan Priangan Timur tidak hanya memengaruhi pembagian wilayah secara fisik, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di kedua wilayah ini.

Korelasi antara budaya dan gerak tubuh pada tingkat individu mencerminkan bagaimana nilai-nilai, norma, dan kepercayaan dalam suatu budaya mempengaruhi ekspresi fisik seseorang. Setiap individu secara sadar atau tidak sadar menginternalisasi pola gerak tubuh yang sesuai dengan budaya tempatnya berada. Misalnya, dalam budaya yang menekankan kerendahan hati dan sopan santun, individu mungkin cenderung menghindari gerakan tubuh yang terlalu ekspresif atau mencolok, dan lebih memilih untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih terkontrol dan santun. Selain itu, norma-norma sosial dalam budaya juga mempengaruhi bagaimana individu membaca dan merespons gerakan tubuh orang lain. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, kontak mata yang intens mungkin dianggap sebagai tanda kepercayaan dan rasa hormat, sementara dalam budaya lain, kontak mata yang berlebihan dapat dianggap sebagai tindakan tidak sopan atau bahkan mengganggu privasi.

Pengaruh budaya tempat individu tersebut berada, gerak tubuh juga dapat menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan identitas budaya mereka sendiri. Orang sering kali menggunakan gerakan tubuh sebagai cara untuk menunjukkan afiliasi dengan kelompok budaya tertentu atau untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan budaya mereka. Misalnya, pilihan busana, gaya berjalan, atau bahasa tubuh tertentu dapat menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan identitas etnis, agama, atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, gerak tubuh pada tingkat individu tidak hanya mencerminkan pengaruh budaya luar, tetapi juga merupakan sarana untuk mengekspresikan identitas budaya yang dipahami dan diperjuangkan oleh individu itu sendiri.

Pemahaman tentang korelasi antara budaya dan gerak tubuh pada tingkat individu sangat penting dalam memperdalam pengertian tentang kompleksitas perilaku manusia dalam berbagai konteks budaya. Pemahaman ini tidak hanya membantu dalam menghormati dan menghargai keberagaman budaya, tetapi juga dalam memahami cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat yang multikultural dan global. Dengan demikian, korelasi antara budaya dan gerak tubuh pada tingkat individu mencerminkan dinamika yang kompleks dan mendalam dalam studi tentang perilaku manusia dan interaksi sosial.

Proses Eksplorasi

Proses eksplorasi dalam penyusunan karya tari Fraktal dimulai dengan studi mendalam tentang konsep air dalam kebudayaan Sunda melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data untuk memahami simbolisme, ritus, dan nilai-nilai spiritual yang terkait dengan air. Langkah berikutnya melibatkan eksplorasi gerak dasar yang terinspirasi oleh karakteristik fisik dan makna simbolis air, dilanjutkan dengan improvisasi gerak untuk mengeksplorasi ekspresi emosional dan naratif yang terkait dengan tema ini. Selama proses ini, kolaborasi antara peneliti dan penari sangat penting untuk mengembangkan ide-ide baru dan menguji konsep-konsep dalam konteks tari kontemporer. Hasilnya adalah penciptaan sebuah karya tari yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan teknik dan estetika modern, menciptakan sebuah narasi visual yang menarik dan memikat tentang peran air dalam kehidupan dan budaya Sunda.

Proses observasi dilakukan di Situ Cisanti bertujuan untuk mendalami peran air dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan Sunda. Peneliti mengamati interaksi masyarakat dengan danau sebagai sumber air utama, serta praktik pertanian tradisional yang bergantung pada irigasi dari danau ini. Observasi mencakup pengamatan terhadap ritual-ritual adat yang melibatkan air, seperti upacara Seren Taun atau prosesi pembersihan dan penyucian di sekitar danau. Selain itu, peneliti juga mempelajari ekologi dan dinamika lingkungan Situ Cisanti sebagai bagian dari pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara manusia dan alam. Data yang diperoleh dari observasi ini menjadi dasar penting dalam menginformasikan proses penciptaan karya tari Fraktal, yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dan pengalaman langsung dari lingkungan alam Sunda ke dalam narasi gerak dan makna simbolis karya seni.



Gambar 1. Proses observasi konsep air dalam kebudayaan Sunda di Situ Cisanti
(Sumber: [Azhar](#), 2023)

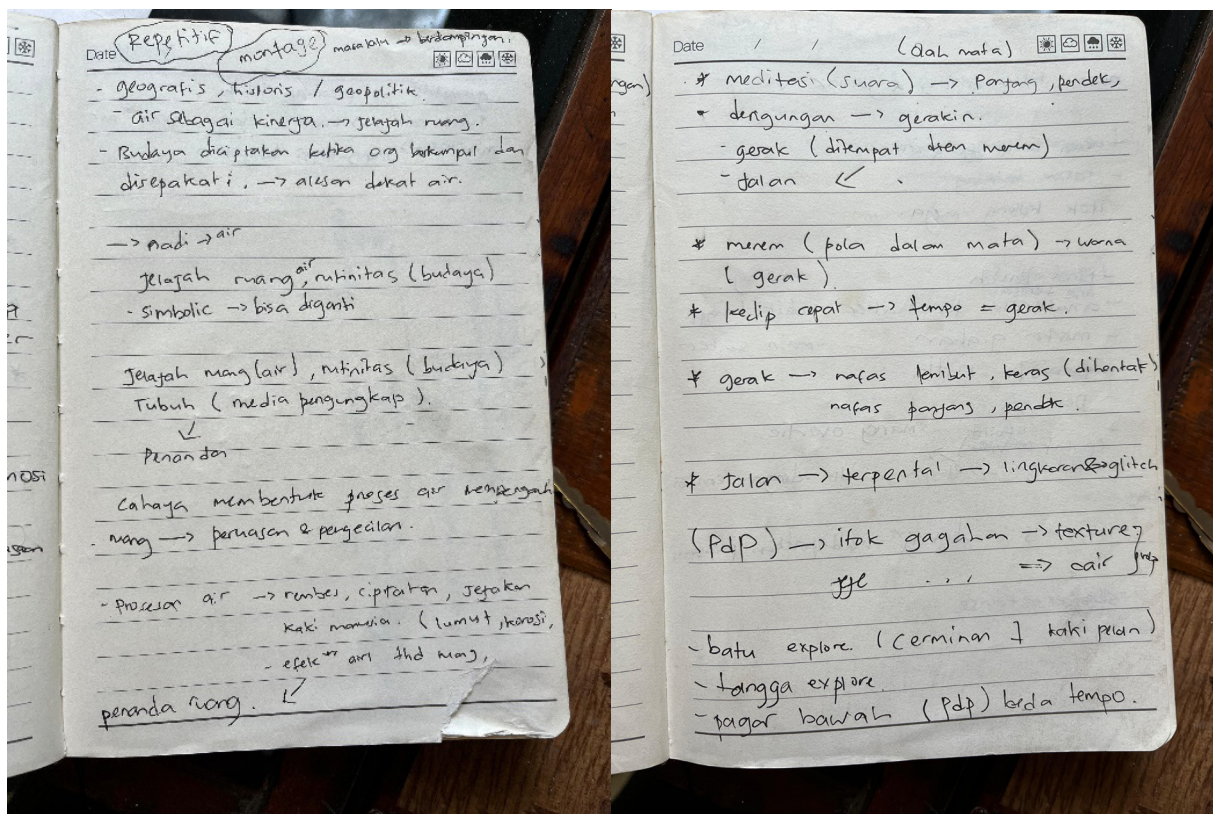
Observasi di Situ Cisanti juga melibatkan interaksi langsung dengan komunitas lokal untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pentingnya dan makna air dalam kehidupan mereka. Peneliti mengumpulkan cerita dan pengalaman dari penduduk sekitar danau, memperdalam pemahaman tentang bagaimana air tidak hanya sebagai sumber kehidupan fisik, tetapi juga sebagai elemen yang mempengaruhi identitas budaya dan spiritual masyarakat Sunda. Selain itu, observasi ini mencakup dokumentasi visual dan suara untuk merekam kegiatan sehari-hari dan ritual-tradisi yang berkaitan dengan air. Data yang terkumpul dari Situ Cisanti memberikan landasan empiris yang kuat untuk menginspirasi dan memandu proses kreatif dalam menciptakan karya tari Fraktal.

Proses pengumpulan data melalui wawancara dengan berbagai narasumber merupakan langkah kunci dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat, ahli budaya, dan praktisi keagamaan Sunda untuk mendalami berbagai aspek nilai-nilai air dalam kehidupan mereka. Narasumber memberikan perspektif yang mendalam tentang penggunaan air dalam ritual, mitos penciptaan, dan praktik pertanian tradisional. Selain itu, wawancara juga mengungkapkan pengalaman pribadi dan pandangan tentang peran air dalam identitas budaya Sunda. Data kualitatif yang terkumpul dari wawancara ini tidak hanya menginformasikan teori dan konsep, tetapi juga memberikan dimensi emosional dan spiritual yang diperlukan

dalam proses penciptaan karya seni. Integrasi hasil wawancara dengan praktik practice based research memungkinkan peneliti untuk mengembangkan narasi yang autentik dan mendalam dalam karya tari Fraktal, mempertahankan serta memperkaya kearifan lokal dalam konteks seni pertunjukan modern.

Wawancara dengan berbagai narasumber juga melibatkan dialog yang mendalam tentang bagaimana konsep air diinterpretasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kepercayaan spiritual masyarakat Sunda. Para narasumber memberikan insight tentang perubahan dalam penggunaan dan persepsi terhadap air dari masa lalu hingga saat ini, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan penggunaan sumber daya alam ini. Selain itu, mereka juga berbagi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik-praktik yang melibatkan air, seperti nilai kebersamaan dalam sistem irigasi tradisional atau makna spiritual dalam upacara adat yang melibatkan elemen air. Data yang terkumpul dari wawancara ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang konteks budaya Sunda, tetapi juga menginspirasi pengembangan ide-ide dan konsep-konsep yang diimplementasikan dalam karya tari Fraktal, menciptakan koneksi yang kuat antara tradisi lokal dan ekspresi seni kontemporer.

Proses internalisasi data-data lapangan dalam sebuah catatan reflektif melibatkan penelaahan mendalam terhadap pengalaman langsung dan wawancara dengan narasumber. Catatan reflektif ini mencatat pemahaman pribadi, refleksi emosional, dan interpretasi konsep-konsep yang diungkapkan dalam interaksi dengan lingkungan dan budaya Sunda terkait air. Melalui proses ini, peneliti mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis dari pengalaman lapangan dapat diartikulasikan dalam konteks kreatif karya tari Fraktal. Refleksi ini tidak hanya menggambarkan proses pengenalan dan penghayatan data lapangan, tetapi juga mencerminkan bagaimana pengalaman itu mempengaruhi pemikiran dan pendekatan seni peneliti dalam mengekspresikan makna air melalui gerak dan narasi visual dalam karya tari.



Gambar 2. Catatan reflektif karya tari Fraktal
(Sumber: Azhar, 2023)

Catatan reflektif juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi bagaimana pengalaman lapangan mengubah perspektif pribadi terhadap konsep air dalam budaya Sunda. Ini melibatkan penelusuran makna yang lebih dalam dari observasi dan wawancara, serta pengakuan tentang bagaimana interaksi dengan objek-objek dan narasumber telah mempengaruhi pemahaman tentang hubungan antara manusia dan alam. Dalam proses ini, peneliti mencatat perubahan sikap dan pandangan terhadap nilai-nilai budaya serta urgensi keberlanjutan dalam penggunaan sumber daya alam. Catatan reflektif juga memungkinkan peneliti untuk menggali kreativitas baru dalam menerjemahkan dan menginterpretasikan data lapangan ke dalam gerakan-gerakan tari yang menyentuh dan menginspirasi. Dengan demikian, proses internalisasi melalui catatan reflektif bukan hanya mencatat pengalaman, tetapi juga mengilhami transformasi pemikiran yang mempengaruhi proses penciptaan karya seni secara keseluruhan.

Catatan reflektif dalam konteks penciptaan tari Fraktal berfungsi sebagai sketsa awal yang mencatat pemikiran, emosi, dan penemuan awal dari pengalaman lapangan dan interaksi dengan budaya Sunda. Sketsa ini mencatat inspirasi dari objek-objek alam seperti danau dan mata air suci, serta refleksi mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan ekologis yang terkait dengan air dalam kehidupan masyarakat Sunda. Catatan tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan konsep gerak tari yang menggambarkan kelembutan, kekuatan, dan makna simbolis air dalam sebuah narasi

visual. Dengan merekam perjalanan pemikiran dan penghayatan pribadi, catatan reflektif memainkan peran kunci dalam mengarahkan evolusi karya tari menuju ekspresi seni yang mendalam dan autentik, yang tidak hanya menghormati warisan budaya lokal tetapi juga menginspirasi penonton dengan pesan-pesan universal tentang hubungan manusia dengan alam.

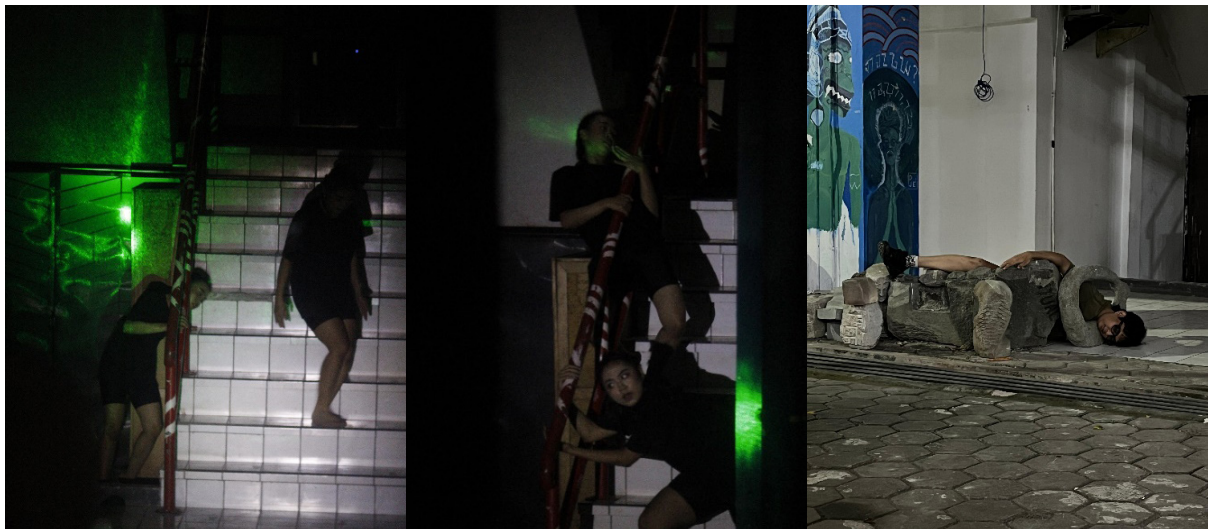
Eksplorasi Ketubuhan

Proses ketubuhan dalam konteks tari merujuk pada tahapan di mana konsep-konsep atau ide-ide awal dikembangkan menjadi gerakan tari yang konkret. Ini melibatkan eksplorasi gerak, improvisasi, dan pengembangan naratif visual yang merefleksikan tema atau konsep yang ingin disampaikan oleh koreografer. Selama proses ini, penari dan koreografer bekerja sama untuk menguji dan mengembangkan gerakan-gerakan yang mengekspresikan emosi, ide, atau pesan yang ingin disampaikan melalui karya tari. Proses ketubuhan sering kali melibatkan percobaan dengan tempo, dinamika, dan ruang untuk mencapai keselarasan yang mengangkat makna konseptual secara maksimal. Ini memungkinkan penciptaan sebuah narasi visual yang kuat dan bermakna, menjadikan tari sebagai bahasa yang tidak hanya estetis tetapi juga berbicara secara mendalam tentang tema-tema yang diangkat dalam konteks seni pertunjukan.

Proses ketubuhan dalam konteks tari juga melibatkan penelitian mendalam terhadap tema atau konsep yang akan dijelajahi dalam karya tari. Koreografer melakukan studi tentang latar belakang budaya, sejarah, atau fenomena sosial yang terkait dengan tema tersebut. Selain itu, proses ini melibatkan kolaborasi intens antara koreografer, penari, dan mungkin juga ahli lain seperti desainer kostum dan penata musik, untuk menciptakan kesatuan yang kohesif dalam penampilan panggung. Langkah-langkah praktis seperti improvisasi, repetisi gerak, dan refleksi kritis terhadap perkembangan karya menjadi bagian integral dari proses ketubuhan. Ini memungkinkan penciptaan karya yang tidak hanya teknis dalam eksekusi gerak, tetapi juga kaya akan makna dan pemahaman mendalam tentang tema yang diangkat, menjadikan tari sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dan emosional kepada penonton.

Eksplorasi ketubuhan karya tari Fraktal lebih menekankan pada transformasi konsep air menjadi simbol-simbol gerak yang diinterpretasikan oleh penari. Koreografer dan penari menggunakan inspirasi dari karakteristik fisik dan makna simbolis air dalam budaya Sunda untuk menciptakan gerakan yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan air, seperti aliran, kedalaman, kelembutan, dan kekuatan. Melalui proses ini, konsep-konsep abstrak tentang air seperti keberlanjutan, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari diubah menjadi bahasa gerak yang mengekspresikan nuansa emosional dan naratif. Eksplorasi ini memungkinkan penari untuk menjelajahi batas-batas ekspresi fisik mereka, menciptakan tari yang tidak hanya estetis tetapi juga mengandung makna mendalam. Dengan demikian, Fraktal bukan hanya sekadar

pertunjukan seni, tetapi juga sebuah perjalanan visual yang memperkaya pemahaman kita tentang peran air dalam budaya dan kehidupan manusia.



Gambar 3. Proses eksplorasi ketubuhan karya tari Fraktal
(Sumber: Azhar, 2023)

Proses eksplorasi ketubuhan karya tari Fraktal mengarah pada pengembangan simbol-simbol gerak yang merepresentasikan konsep air dalam berbagai konteks budaya Sunda. Penari dan koreografer berkolaborasi untuk menginterpretasikan nilai-nilai seperti kehidupan, kesucian, dan keberlanjutan yang terkait dengan air. Mereka mengambil inspirasi langsung dari pengalaman lapangan, seperti observasi ritual dan praktik sehari-hari di sekitar danau dan mata air. Gerakan tari tidak hanya mencerminkan dinamika fisik air tetapi juga menggambarkan makna simbolisnya melalui perubahan tempo, ruang, dan ekspresi emosional. Proses ini memungkinkan para penari untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi dan nuansa dalam setiap gerakan, menciptakan narasi visual yang kaya dan mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep air dalam kebudayaan Sunda tidak hanya memiliki nilai biologis yang vital, tetapi juga mendalam secara spiritual dan simbolis. Melalui pendekatan *practice based research*, peneliti berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal terkait air ke dalam proses penciptaan karya tari Fraktal. Proses ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mengaktualisasikan mereka dalam konteks seni pertunjukan kontemporer. Karya tari Fraktal berhasil menawarkan sebuah narasi yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan bahasa gerak modern, menciptakan sebuah pengalaman artistik yang memikat dan relevan. Ini membuktikan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman kita tentang nilai-nilai budaya lokal dan hubungan manusia dengan alam. Selain itu, Fraktal juga menegaskan pentingnya menjaga dan mempertahankan keberlanjutan

budaya dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam mengembangkan pengertian kita tentang bagaimana seni dapat menjadi medium yang kuat untuk merespons dan memperkuat warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2011). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345–355.
- Ayatrohaedi. (1987). *Masyarakat Sunda Sebelum Islam*. Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Ekadjati, E. S. (2009). Kebudayaan Sunda, suatu pendekatan sejarah. In 1. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hudha, A. M., Husamah, & Rahardjanto, A. (2019). *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kusumo, S. W. (2007). *Metodologi Penciptaan Seni: Dari Paradigma Hingga Metode*. ISI Press.
- Lubis, N. H. (2003). *Sejarah Tatar Sunda* (Vol. 1). Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Universitas Pajajaran dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Lutfi, C., & Zulfiqri, M. (2023). Air Dalam Pandangan Sains dan Al-Qur'an. *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 35–44.
- Munandar, A. A. (2010). *Tatar Sunda Masa Silam*. Wedatama Widya Sastra.
- Rosidi dkk, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sharma, S., & Bhattacharya, A. (2017). Drinking water contamination and treatment techniques. *Applied Water Science*, 7(3), 1043–1067. <https://doi.org/10.1007/s13201-016-0455-7>
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, J. (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Kelir.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. CV. Idea Sejahtera.
- Utama, I. W. B. (2009). Air Pada Era Kontemporer: Sekularisasi Alam Batin Orang Bali. In *Air dalam Kehidupan: Fungsi dan Peranannya dalam Kebudayaan Nusantara*. The 3rd SSEASR Conference.
- Westall, F., & Brack, A. (2018). The Importance of Water for Life. *Space Science Reviews*, 214(2), 50. <https://doi.org/10.1007/s11214-018-0476-7>